

Pengaruh Konflik Peran, Pengawasan Laporan Keuangan, dan Ambiguitas Peran Terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada Inspektorat Provinsi Sumatera Barat)

Riska Fitri Yeni

(Alumi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP, email: khameksadja@yahoo.com)

Nayang Helmayunita

(Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP, email: nayang.helma@gmail.com)

Abstract

This study aims to determine the effect of conflict on the role, supervision of financial statements, role ambiguity to the commitment of local government internal auditor independence. This research is classified research causative. In this study, the population is the West Sumatra provincial inspectorate officials as many as 41 people. The sample in this study is total sampling. Data used in this study are primary and secondary data. Data collection method used is by using a questionnaire. The analysis used is multiple regression analysis using SPSS version 17. The results showed that: (1) conflict of roles significant effect on commitment to the independence, (2) the supervision of financial reports have a significant effect on the commitment to the independence, (3) ambiguity no significant effect on the commitment to the independence

Keywords: *role conflict, supervision of financial reports, ambiguity, commitment to independence*

1. Pendahuluan

Tema tentang independensi dalam profesi auditor memiliki pemahaman yang sangat penting dan mendalam demi tercapainya tujuan organisasi. Sorotan masyarakat terhadap profesi auditor sangatlah besar sebagai dampak beberapa skandal perusahaan besar dunia seperti Enron dan WorldCom. Sorotan tajam diarahkan pada perilaku auditor dalam berhadapan dengan klien yang dipersepsikan gagal dalam menjalankan perannya sebagai auditor independen.

Dalam lingkup Pemerintah Daerah, independensi auditor internal sangat dibutuhkan untuk menjalankan fungsi pengawasan serta fungsi evaluasi terhadap kecukupan dan efektivitas kerja sistem pengendalian manajemen yang diselenggarakan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD). Auditor internal bertanggung jawab untuk mempertahankan independensinya dalam kondisi apapun, sehingga pendapat, kesimpulan, pertimbangan, serta rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilakukan tidak memihak dan dipandang tidak memihak terhadap pihak manapun.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Lubis (2004), disebutkan bahwa independensi akuntan sebagai perilaku profesional berpengaruh terhadap kualitas opini audit yang diberikan oleh akuntan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Mautz dan Sharaf (1993) dalam Lubis (2004) yang mengatakan bahwa jika akuntan tidak independen terhadap kliennya, maka opininya tidak akan memberikan tambahan apapun.

Kedudukan dasar dari peran auditor internal tersebut dapat menciptakan sebuah tantangan bagi mereka untuk menjaga independensi (Ahmad dan Taylor, 2009). Pertama, adanya kondisi yang kompleks dan perubahan dalam lingkungan operasional para auditor internal, termasuk kompleksitas serta perubahan peraturan dan teknologi, yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya ambiguitas peran (Ahmad dan Taylor, 2009). Kahn *et al.* (dalam Beauchamp *et al.*, 2004) mendefinisikan ambiguitas peran sebagai suatu keadaan di mana informasi yang berkaitan dengan suatu peran tertentu kurang atau tidak jelas.

Sawyer dan Dittenhofer (dalam Ahmad dan Taylor, 2009) juga menjelaskan penyebab terjadinya ambiguitas peran dalam lingkungan auditor internal adalah bahwa auditor internal mungkin melakukan investigasi internal dengan kondisi proses operasional yang belum dikenali, kompleks, dan semakin meluas, serta individu yang berada dalam objek pemeriksaan berbicara dalam bahasa dan menggunakan istilah yang asing bagi pemahaman auditor internal.

Akuntan dalam menjalankan profesinya diatur oleh kode etik profesi. Di Indonesia dikenal dengan nama Kode Etik Akuntan Indonesia. Pasal 1 ayat 2 Kode Etik Akuntan Indonesia menyatakan bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas, objektivitas dan independensi dalam melaksanakan tugasnya. Independensi dalam profesi auditor memiliki pemahaman yang sangat penting dan mendalam demi tercapainya tujuan organisasi. Sorotan masyarakat terhadap profesi auditor

sangatlah besar sebagai dampak beberapa skandal perusahaan besar dunia seperti Enron dan WorldCom (Verrechia, 2003).

Independensi adalah cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit perusahaan (Arens *et al.*, 1996). Dalam buku Standar Profesional Akuntan Publik (2008) seksi 220 PSA No 04 Alinea 02 disebutkan bahwa auditor harus bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal berpraktik sebagai auditor intern). Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis seorang auditor, jika ia kehilangan sikap tidak memihak, maka ia tidak dapat mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Kurang independensi auditor dan meraknya manipulasi akuntansi korporat membuat kepercayaan para pemakai laporan keuangan auditan mulai menurun, sehingga para pemakai laporan keuangan seperti investor dan kreditur mempertanyakan eksistensi akuntan publik sebagai pihak independen. Krisis moral dalam dunia bisnis yang mengemuka akhir-akhir ini adalah kasus *Enron Corporation* (Santoso, 2002).

Auditor harus memiliki komitmen yang tinggi dalam bekerja, seorang auditor yang mempertahankan integritas, akan bertindak jujur dan tegas dalam mempertimbangkan fakta, terlepas dari kepentingan pribadi. Auditor yang memegang teguh independensinya, tidak akan terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpai dalam pemeriksaan. Di samping itu dengan adanya kode etik, masyarakat akan dapat menilai sejauh mana seorang auditor telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya (Mohr, 2003).

Di Indonesia sendiri ada kasus Kimia Farma dan Bank Lippo, dengan melibatkan kantor-kantor akuntan yang selama ini diyakini memiliki kualitas audit tinggi. Kasus Kimia Farma dan Bank Lippo juga berawal dari terdeteksinya manipulasi dalam laporan keuangan. Kasus lainnya yang cukup menarik adalah kasus audit PT. Telkom oleh KAP yang lain. Kasus keterlibatan 10 KAP yang melakukan audit terhadap bank beku operasi (BBO) dan Bank beku kegiatan usaha, dalam kasus ini melibatkan KAP “KPMG Sidharta dan Harsono” yang menyarankan kepada kliennya (PT. Easman Christensen) untuk melakukan penyuapan kepada aparat perpajakan Indonesia untuk mendapatkan keringanan atas jumlah kewajiban pajak yang harus dibayarkan (Sinaga, dkk, dalam Ludigdo, 2006).

Permasalahan lain terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Amri (2012) di Di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Sumbar dan Riau, disini terlihat komitmen kerja aditor internal yang rendah

serta hal lain yang ditemukan adalah kurangnya pengawasan terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP. Kuesioner yang disebar sebanyak 50 buah pada KAP yang ada di Sumbar dan Riau. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan konflik peran dan pengawasan laporan keuangan berpengaruh terhadap komitmen kerja auditor internal.

Berdasarkan kasus-kasus di atas, dan kemudian dihubungkan dengan terjadinya krisis ekonomi di Indonesia, akuntan seolah menjadi profesi yang harus/paling bertanggung jawab. Hal ini disebabkan karena peran pentingnya akuntan dalam masyarakat bisnis. Permasalahan berkenaan dengan komitmen auditor muncul karena (1) kurangnya keyakinan kuat atas nilai-nilai dalam bekerja oleh auditor, (2) kurangnya kemauan untuk berusaha keras seperti yang diharapkan, (3) kurangnya keinginan-keinginan kuat individu.

Auditor tidak terlepas dari permasalahan konflik peran, menurut Mohr dan Puck (2003) konflik peran merupakan suatu pikiran, pengalaman, atau persepsi dari pemegang peran (*role incumbent*) yang diakibatkan oleh terjadinya dua atau lebih harapan peran (*role expectation*) secara bersamaan, sehingga timbul kesulitan untuk melakukan kedua peran tersebut dengan baik dalam waktu yang bersamaan. Konflik peran dalam lingkungan auditor internal dapat berasal dari pertentangan yang berasal dari peran dalam melakukan audit dan peran dalam memberikan jasa konsultasi. Dalam peran audit, auditor internal harus menjaga independensi dengan tidak mendasarkan pertimbangan auditnya pada objek pemeriksaan. Namun dalam peran konsultasi, auditor internal harus bekerja sama dan membantu objek pemeriksaan (Ahmad dan Taylor, 2009).

Konflik peran yang dijumpai oleh auditor internal berhubungan dengan kedudukan auditor internal itu sendiri dalam organisasi profesinya. Dengan demikian, konflik peran yang dialami oleh auditor internal mungkin mengakibatkan auditor rentan terhadap tekanan dari objek pemeriksaan. Hal tersebut mengakibatkan rusaknya independensi auditor internal (Koo dan Sim, 1999).

Permasalahan berkenaan dengan konflik peran auditor dimana auditor masing belum bisa memisahkan anantara tugas dengan tuntutan pribadi. Dengan adanya permasalahan ini perlu hendaknya dilakukan pengawasan yang lebih ketat mengenai hasil audit laporan keuangan yang dilakukan auditor publik. Auditor internal menjalankan dua peran dalam organisasi, yaitu: peran audit dan peran jasa konsultasi. Hal ini dapat menimbulkan terjadinya *intra-sender role conflict*. Pertentangan yang terjadi peran audit dan peran konsultasi pada auditor internal merupakan subjek konflik. Dalam peran audit auditor internal harus menjaga independensi dengan tidak mendasarkan pertimbangan auditnya pada manajemen. Namun dalam peran jasa konsultasi manajemen, auditor internal harus bekerja

sama dan membantu manajemen, termasuk menerima pertimbangan dari komite audit.

Permasalahan lain yang ditemukan di lapangan adalah kurangnya konsisten auditor dalam bekerja. Pengawasan terhadap laporan keuangan perlu dilakukan karena dengan adanya pengawasan yang dilakukann oleh pihak terkait akan memberikan kontribusi yang baik terhadap hasil laporan keuangan tersebut, pengawasan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu internal dan eksternal..

Ambiguitas peran mengurangi tingkat kepastian apakah informasi yang diperoleh dalam pemeriksaan telah objektif dan relevan. Ambiguitas peran dapat menyebabkan auditor internal mengalami tekanan (Schuller *et al.* dalam Koustelios, 2004) dan penurunan kepuasan kerja (Jackson dan Schuller, Perreault, Beehr *et al.* dalam Koustelios, 2004). Maka dapat disimpulkan bahwa, ambiguitas peran juga dapat mengurangi kemampuan auditor internal untuk tetap bersikap independen (Ahmad dan Taylor, 2009).

Permasalahan berkenaan ambiguitas adalah (1) auditor merasa tidak lepas dalam arti adanya tekanan-tekanan dalam bekerja, sehingga auditor merasa skill yang dipunyai terbatas, (2) auditor tidak bekerja menurut semestinya akan tetapi auditor bekerja sesuai keinginan suatu pihak.

Sedangkan fokus penelitian sekarang adalah menguji kembali variabel-variabel tersebut dengan menggunakan instrumen pengukuran komitmen independensi yang sama, namun dalam lingkup kerja yang berbeda, yaitu auditor internal Pemerintah Daerah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan ukuran-ukuran konsep komitmen independensi, konflik peran, dan ambiguitas peran dalam lingkup kerja auditor internal Pemerintah Daerah, dengan maksud untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh konflik peran dan ambiguitas peran beserta dimensinya terhadap komitmen independensi auditor internal Pemerintah Daerah.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah dimana perlu dilakukan pelatihan dan meningkatkan pendidikan auditor, agar auditor memiliki skil yang lebih kuat dalam melaksnakan tupoksinya serta dengan ilmu yang dimilikinya auditor dapat lebih kompeten dalam melaksanakan tugasnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktisi. Adapun bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai bagaimana pengaruh konflik peran dan ambiguitas peran terhadap komitmen independensi auditor internal Pemerintah Daerah. Sedangkan bagi praktisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk memperbaiki kinerja para auditor internalnya.

2. Telaah Literatur Dan Perumusan Hipotesis

2.1 Konflik Peran

Konflik peran adalah konflik yang terjadi karena ada benturan saat kita sedang menjalankan peran-peran tertentu. Konflik peran merupakan bentuk adanya perselisihan antara harapan-harapan yang berkaitan dengan suatu peran. Konflik peran merupakan hasil dari tidak konsistennya harapan-harapan berbagai pihak atau persepsi seseorang dengan adanya perbedaan antara tuntutan peran dan kebutuhan, serta nilai-nilai individu dan sebagainya. Sebagai akibatnya seseorang yang mengalami konflik peran akan berada dalam suasana terombang-ambing, terjepit, dan serba salah. Konflik peran dapat membuat individu tidak dapat mengambil keputusan mana yang lebih baik diantara peran-peran yang dilakukannya.

Konflik peran terjadi saat munculnya peran-peran yang saling bertentangan yang harus dilakukan oleh individu sebagai anggota dalam sebuah organisasi (Koo dan Sim, 1998). Hal itu mengakibatkan individu yang mengalami konflik peran tidak dapat membuat keputusan yang tepat mengenai bagaimana peran-peran tersebut akan dilakukan dengan baik.

2.2 Pengawasan

Pengawasan adalah upaya agar sesuatu dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan dan instruksi yang telah dikeluarkan. Pengawasan juga dapat didefinisikan sebagai proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya (Nordriawan, 2006 : 66).

Pengawasan keuangan negara dan daerah merupakan bagian integral dari pengelolaan keuangan negara dan daerah. Menurut Baswir dalam Halim A. (2004: 307-308), disebutkan bahwa pengawasan keuangan negara dan daerah pada dasarnya mencakup segala tindakan untuk menjamin agar pengelolaan keuangan negara dan daerah berjalan sesuai dengan rencaa, ketentuan dan undang-undang yang berlaku. Sedangkan berdasarkan obyeknya, pengawasan APBN /APBD, pengawasan BUMN/BUMD, maupun pengawsan barang-barang milik negara dan daerah lainnya. David Granick mengemukakan tiga fase dalam pengawasan yaitu fase legislative, fase administratif, dan fase dukungan (Nordriawan, 2006 : 66).

Abdurrahman mengatakan ada beberapa faktor yang membantu pengawasan dan mencegah berbagai kasus penyelewengan serta penyalahgunaan wewenang yaitu (1) filsafat yang dianut bangsa tersebut, (2) agama yang mendasari seseorang tersebut, (3) kebijakan yang dijalankan, (4) anggaran pembiayaan yang mendukung, (5) penempatan pegawai dan prosedur kerjanya, dan (6) kemantapan koordinasi dan organisasi.

Pengawasan merupakan sarana untuk menghubungkan target dengan realisasi setiap program/kegiatan/proyek yang harus dilaksanakan oleh pemerintah. Dengan kata lain, fungsi pengawasan harus dilakukan terhadap perencanaan dan pelaksanaannya. Kegiatan pengawasan sebagai fungsi manajemen bermaksud untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kegagalan yang terjadi setelah perencanaan dibuat dan dilaksanakan. Keberhasilan perlu dipertahankan dan jika mungkin perlu ditingkatkan dalam manajemen/administrasi berikutnya dilingkungan suatu organisasi atau unit kerja tertentu.

Sebaliknya, setiap kegagalan harus diperbaiki dengan menghindari penyebabnya, baik dalam menyusun perencanaan, maupun pelaksanaannya. Untuk itulah fungsi pengawasan perlu dilaksanakan sedini mungkin agar diperoleh umpan balik (feed back) untuk melaksanakan perbaikan bila terdapat kekeliruan atau penyimpangan sebelum menjadi lebih buruk dan sulit diperbaiki.

2.3 Ambiguitas Peran

Ambigu/ambiguitas adalah kata atau kalimat yang mempunyai arti lebih dari satu atau bermakna ganda. Kalimat ambigu secara struktural atau ketatabahasaan sudah tepat, tetapi arti kalimat tersebut menimbulkan makna ganda atau lebih dari satu makna. Dalam bahasa lisan, penafsiran kalimat ambigu ini mungkin tidak akan terjadi karena adanya perbedaan didalam cara pengucapannya. Namun, dalam bahasa tulis (dituliskan) penafsiran ganda ini dapat saja terjadi jika penanda-penanda ejakan tidak lengkap.

Ambiguitas itu makin lama makin menguat pada diri. Dua sisi yang berlawanan itu kian lama kian menonjol. Dua sisi yang bergabung menjadi satu pada satu tubuh itu menjadikan dilemma perasaan yang luar biasa. Karena mereka bertentangan dan menimbulkan apa yang disebut dengan ambiguitas. Ambiguitas adalah suatu ketidakjelasan, suatu ketidaktegasan, suatu ketidakpastian. Umpamanya ia adalah warna, maka ia adalah abu-abu di antara hitam dan putih. Hitam dan putih adalah warna yang bertentangan, maka dalam ambiguitas diri terdapat pertentangan antara dua sosok yang berlawanan. Dua sosok yang abstrak, tetapi mereka memberikan pengaruh yang sangat nyata dan mewujudkan pada tindakan diri.

2.4 Komitmen Independensi

Komitmen merupakan kecenderungan dalam diri seseorang untuk merasa terlibat aktif dengan penuh tanggung jawab. Peran aktif dengan penuh rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh pegawai, maka akan mendorongnya terjun langsung dalam suatu kegiatan, harus sanggup menetapkan keputusan untuk dirinya sendiri dan dilaksanakan dengan sebaiknya.

Karena komitmen merupakan suatu keputusan atau perjanjian seseorang dengan dirinya sendiri untuk melakukan atau tidak melakukan, berhenti atau meneruskan sesuatu kegiatan, maka personil telah memiliki satu dari beberapa alternatif yang dianggap baik, tidak ragu-ragu dalam mengambil sikap (Robbins, 2003).

Robbins (2003:101) menyatakan bahwa "*as a state in which an employee identifies with a particular organization and, it's goal and whises to maintain membership in the organization*". Seseorang yang memiliki komitmen akan memihak pada suatu organisasi dan tujuan-tujuannya serta memelihara keanggotaan dalam organisasi itu.

Tinggi rendahnya komitmen kerja seorang pegawai tentu ada faktor yang mempengaruhi terhadap hal demikian sebagai mana yang diungkapkan oleh Nawawi (2000), bahwa komitmen kerja selain tumbuh rasa kepedulian seseorang terhadap suatu tugas dan kepentingan umum dan organisasi, bukan saja karena atas kepentingan pribadi, akan memberi kontribusi terhadap komitmen.

Piet (1994) dalam Sapeni (2003) menyatakan bahwa pegawai yang memiliki komitmen tinggi memiliki perilaku antara lain: punya kepedulian terhadap pekerjaannya, selalu menyediakan waktu dan tenaga yang cukup untuk membantu rekan kerja, peduli dengan rekan sejawat, peduli dengan atasan dan peduli pada tugas pokok.

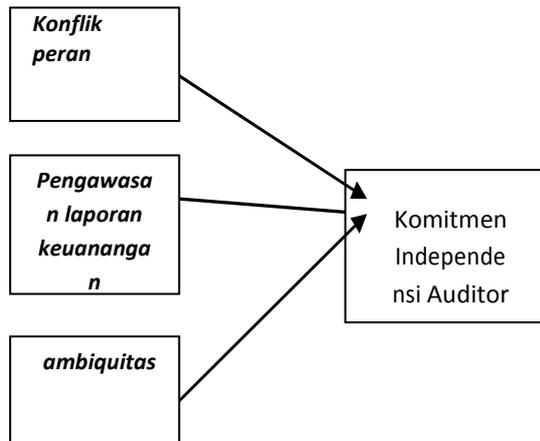
Sapeni (2003) mendeskripsikan komitmen sebagai berikut:

- 1) Komitmen untuk merubah keadaan merupakan dasar misi yang terpenting
- 2) Komitmen untuk menjadi pemikir besar dan menarik orang lain pada anda
- 3) Komitmen terhadap etika tinggi membangun kepercayaan bawahan
- 4) Komitmen untuk menjadi seorang yang peka dan mengilhami loyalitas
- 5) Komitmen untuk menjadi komunikator yang efektif dan mendukung hubungan yang produktif
- 6) Komitmen untuk mengambil keputusan dalam mengembangkan bakat bawahan
- 7) Komitmen untuk menggunakan kekuasaan secara bijaksana berarti memiliki pengaruh
- 8) Komitmen untuk mengambil resiko berat dan memperluas kemungkinan
- 9) Komitmen untuk bersikap berani akan memperkuat keteguhan hati

Komitmen pegawai terhadap tugas pokok atau pekerjaannya sangat penting karena pegawai yang memiliki komitmen akan mempunyai loyalitas yang tinggi, disiplin, kepatuhan, rasa hormat dan menunjukkan profesionalisme serta tanggung jawab yang tinggi pada tugas, pimpinan maupun kepada organisasinya.

2.5 Model dan Hipotesis Penelitian

Rincian model serta hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:



Adapun hipotesis yang diuji dalam penelitian ini terdiri dari:

- (H1):** Konflik peran berpengaruh positif terhadap komitmen independensi
- (H2):** Pengawasan laporan keuangan berpengaruh positif terhadap komitmen independensi
- (H3):** Ambiguitas tidak berpengaruh signifikan terhadap komitmen independensi

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif, yang bertujuan mencari pengaruh antara dua variabel yaitu variabel independen (peran konflik, pengawasan laporan keuangan dan ambiguitas) sedangkan variabel dependen adalah komitmen independensi auditor.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik mempelajarinya atau yang menjadi objek penelitian (Arikunto, 2002:103). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah auditor beserta aparat dilingkungan inspektorat provinsi sebanyak 41 orang, sampel dalam penelitian ini adalah total sampling seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. adalah data yang diperoleh dari pembagian angket sesuai variabel yang diteliti,

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan dan field survey. Studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari buku-buku dan literature lainnya yang berhubungan dengan penelitian penulis. Sedangkan field survey

dilakukan dengan cara mendatangi langsung responden penelitian

3.5 Jenis dan Pengukuran Variabel Penelitian

3.5.1 Variabel Terikat (Y)

1. Variabel terikat (dependent variable)

Merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah komitmen independensi auditor

2. Variabel bebas (X)

Adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel dependen dan mempunyai pengaruh positif ataupun negatif bagi variabel dependen nantinya Variabel bebas (independent variable) dalam penelitian ini adalah konflik peran (X1), pengawasan laporan keuangan (X2), dan ambiguitas (X3).

3.5.2 Pengukuran variabel

Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan lima alternatif jawaban masing-masing diberi skor yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (RR), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS)..

3.6 Uji Asumsi Klasik

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, data penelitian telah memiliki distribusi normal atau tidak.

3.6.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel bebas antara satu dengan yang lain, maka salah satu variabel bebas tersebut dieliminir. Untuk menguji adanya multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variances Inflating Factor*) kecil dari 10 dan tolerance besar dari 0,10.

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

3.7.1 Analisis Deskriptif

Untuk ini digunakan untuk mengetahui masing-masing kategori jawaban dari setiap deskriptif variabel, yang dapat dihitung menggunakan Tingkat Capaian Responden (TCR)

3.7.2 Uji Determinasi (R Square)

Pengujian ini digunakan digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model yang dibentuk dalam menerangkan variabel *independent*. Apabila R^2 semakin mendekati 1 berarti variabel *dependent* semakin berpengaruh terhadap variabel *independent*

4. Analisis Dan Pembahasan

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Jumlah sasaran sampel dalam penelitian ini adalah 41 orang aparat Inspektorat Propinsi Sumatera Barat. Dari 41 sampel tersebut sebanyak 41 kuesioner juga dibagikan pada semua pegawai yang berada di lingkungan Inspektorat Propinsi Sumatera Barat.

Selanjutnya ke 41 kuesioner tersebut digunakan untuk sumber data penelitian karena dianggap paling layak untuk mewakili sampel yang ada, sebelum membahas lebih lanjut mengenai hasil penelitian ini, terlebih dahulu dibahas mengenai gambaran dari responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

4.2 Skor Total Capaian Responden

Skor rata-rata variabel pengawasan laporan keuangan 3,75 dengan Tingkat Capaian Responden (TCR) sebesar 75,02%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengawasan terhadap laporan keuangan masuk dalam kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada umumnya pengawasan terhadap laporan keuangan sudah terlaksana dengan baik

Skor rata-rata variabel konflik peran 3,92 dengan Tingkat Capaian Responden (TCR) sebesar 78,50%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel konflik peran masuk dalam kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada umumnya konflik peran pada inspektorat sudah baik

Skor rata-rata variabel ambiguitas 3,72 dengan Tingkat Capaian Responden (TCR) sebesar 74,49%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ambiguitas masuk dalam kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada umumnya ambiguitas sudah baik skor rata-rata variabel komitmen kerja 3,62 dengan Tingkat Capaian Responden (TCR) sebesar 72,41%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komitmen kerja masuk dalam kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada umumnya pegawai pada inspektorat telah memiliki komitmen kerja yang baik.

4.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil pengujian memperlihatkan jika seluruh variabel penelitian (konflik peran, pengawasan laporan keuangan, ambiguitas) dan telah valid, karena seluruh variabel tersebut memiliki skor koefisien yang $> 0,3640$.

Sedangkan hasil uji reliabilitas dari masing-masing variabel, terlihat skor *Alpha Cronbachs* seluruh variabel penelitian telah $> 0,6$. Oleh karena itu dikatakan seluruh variabel penelitian telah reliabel/handal.

4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Data pada tabel memperlihatkan bahwa nilai Asym.Sig (2-tailed) untuk variabel komitmen independen (Y) sebesar 0,195 variabel, konflik peran (X1) sebesar 0,171, variabel pengawasan laporan keuangan (X2) 0,607, variabel ambiguitas (X3) 0,175 jadi dapat disimpulkan bahwa nilai Asym.Sig (2-tailed) dari semua variabel penelitian nilainya lebih besar dari tingkat signifikan yang digunakan pada penelitian ini ($\alpha = 0,05$).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel penelitian berdistribusi normal, dengan demikian analisis regresi linear berganda dapat dilaksanakan karena data telah berdistribusi normal.

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil olahan data untuk uji multikolinearitas sebagaimana terlihat pada Tabel 19 di atas diketahui bahwa nilai *tolerance* dari *Collinearity Statistics* mendekati 1 (satu) dan nilai *VIF (Variance Inflation Factor)* untuk semua variabel bebas di bawah 10 (sepuluh). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang berarti antara sesama variabel bebas. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian ini tidak mengalami kasus multikolinearitas sehingga pengolahan data dengan regresi linear berganda dapat karena tidak terdapat kasus multikolinearitas antara sesama variabel bebas.

4.4.3 Uji Heterokedositas

Hasil uji heterokedositas ditemukan pada variabel x1 dan x2 memiliki nilai sig $< 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi kasus heterokedositas, sedangkan pada variabel x3 terdapat nilai sig 0,558 maka dapat disimpulkan terjadi kasus heterokedositas.

4.5 Pengujian Hipotesis Penelitian

4.5.1 Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Data pada tabel memperlihatkan nilai t-hitung variabel konflik peran adalah 8.038 dengan probabilitas signifikan sebesar 0,000. Probabilitas signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan $df = n - k$ ($41 - 3 = 38$) diperoleh t-tabel sebesar 1.686, dari hasil di atas dapat dilihat bahwa t-hitung $>$ t-tabel atau $8.856 > 1.686$, maka variabel konflik peran berpengaruh signifikan terhadap komitmen independensi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima.

4.5.2 Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Data pada tabel memperlihatkan nilai t-hitung variabel pengawasan laporan keuangan adalah 5,971 dengan probabilitas signifikan sebesar 0,000. Probabilitas signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan $df = n - k$ ($41 - 3 = 38$) diperoleh

ttabel sebesar 1.686, dari hasil di atas dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5.685 > 1.686$, maka variabel pengawasan laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap komitmen independensi. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) diterima.

4.5.3 Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Dari tabel 19 nilai t_{hitung} variabel ambiguitas adalah 2,583 dengan probabilitas signifikan sebesar 0,558. Probabilitas signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan $df = n - k$ ($41 - 3 = 38$) diperoleh t_{tabel} sebesar 1.686, dari hasil di atas dapat dilihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0.591 < 1.686$, maka variabel ambiguitas tidak berpengaruh signifikan terhadap komitmen independensi. Dengan demikian hipotesis ketiga (H3) ditolak.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh konflik peran terhadap komitmen independensi auditor internal pemerintah daerah

Penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa hipotesis 1 (konflik peran (X1) berpengaruh signifikan terhadap komitmen independensi (Y), diterima. Konflik peran terjadi saat munculnya peran-peran yang saling bertentangan yang harus dilakukan oleh individu sebagai anggota dalam sebuah organisasi (Koo dan Sim, 1998). Hal itu mengakibatkan individu yang mengalami konflik peran tidak dapat membuat keputusan yang tepat mengenai bagaimana peran-peran tersebut akan dilakukan dengan baik.

Dalam menjalankan tugasnya di lingkungan pemerintahan, aparat Inspektorat pasti berhubungan dengan bagian atau individu yang lain. Hubungan tersebut kemungkinan besar mengakibatkan terjadinya perbedaan-perbedaan yang mengarah pada konflik. Berdasarkan teori konflik peran dan literatur audit internal, konflik peran yang berkaitan dengan auditor internal dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: *inter-role conflict*, *intra-sender role conflict*, dan *personal role conflict* (Ahmad dan Taylor, 2009).

Inter-role conflict timbul karena adanya permintaan peran yang terlalu banyak, seperti konflik/pertentangan yang dialami auditor internal akibat perbedaan permintaan dari organisasi dengan aturan standar profesi audit internal (Ahmad dan Taylor, 2009). Kompleksitas birokrasi dapat menyebabkan prosedur dan praktik kerja pemerintahan menyimpang dari standar praktik profesional. Oleh karena itu, dalam lingkungan audit pemerintahan terdapat kemungkinan yang besar bahwa aparat Inspektorat menjalankan suatu hal yang dapat diterima oleh pejabat pemerintahan tetapi dilarang dalam profesi audit.

Selain itu, peluang untuk mengabaikan standar etika profesi dan menyetujui permintaan

pejabat pemerintahan akan mengakibatkan menurunnya pelaporan tingkat pelanggaran, ketidakberesan, dan kelemahan sistem pengendalian internal. Auditor internal menjalankan dua peran dalam organisasi, yaitu: peran audit dan peran jasa konsultasi. Hal ini dapat menimbulkan terjadinya *intra-sender role conflict*.

Penelitian Reynold (2000) menyimpulkan bahwa pertentangan yang terjadi karena peran audit dan peran konsultasi pada auditor internal merupakan subjek konflik. Dalam peran audit auditor internal harus menjaga independensi dengan tidak mendasarkan pertimbangan auditnya pada manajemen.

4.6.2 Pengaruh pengawasan laporan keuangan terhadap komitmen independensi auditor internal pemerintah daerah

Pengawasan internal adalah pengawasan yang dilakukan oleh aparat pengawasan yang berasal dan lingkungan internal organisasi pemerintah. Dalam tatanan organisasi pemerintahan Indonesia, pelaksana fungsi ini pada tingkat pemerintahan daerah adalah Badan Pengawas Daerah (Bawasda). Sedangkan pengawasan internal yang dilakukan oleh aparat pengawasan yang berasal dan lembaga khusus pengawasan yang dibentuk secara internal oleh pemerintah atau lembaga eksekutif adalah Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP)

Menurut (Bawsir, 1999) pengawasan eksternal adalah suatu bentuk pengawasan yang dilakukan oleh suatu unit pengawasan yang sama sekali berasal dan luar lingkungan organisasi eksekutif. Dengan demikian, dalam pengawasan eksternal ini, antara pengawas dengan pihak yang diawasi tidak terdapat lagi hubungan kedinasan. Di Indonesia, fungsi pengawasan eksternal ini, antara lain diselenggarakan oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), dan secara langsung oleh masyarakat.

4.6.3 Pengaruh ambiguitas terhadap komitmen independensi auditor internal pemerintah daerah

Rizzo *et al.* (1970 dalam Michael *et al.*, 2009) menyatakan bahwa ambiguitas peran menunjukkan ambivalensi saat apa yang diharapkan tidak jelas karena kekurangan informasi mengenai suatu peran dan apa yang dibutuhkan dalam suatu tugas. Pegawai tidak mengetahui upaya apa yang harus dilakukan dalam melaksanakan pekerjaan.

Dalam suatu organisasi sebaiknya memiliki keterangan yang jelas mengenai tugas dan tanggung jawab yang diberikan penerima mandat. Dapat disimpulkan bahwa ambiguitas peran dapat timbul pada lingkungan kerja saat seseorang kurang mendapat informasi yang cukup mengenai kinerja yang efektif dari sebuah peran.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan 3 simpulan yaitu (1) konflik peran berpengaruh signifikan terhadap komitmen independensi, (2) pengawasan laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap komitmen kerja, dan (3) ambiguitas tidak berpengaruh signifikan terhadap komitmen independensi.

5.2 Saran

Ada 2 saran bagi peneliti selanjutnya. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada Inspektorat Provinsi Sumatera Barat sehingga untuk mendapatkan hasil penelitian yang generalisir ke semua objek perlu dilakukan penelitian yang lebih luas. Kedua, melengkapi penelitian dengan wawancara langsung untuk meningkatkan keseriusan responden menjawab item pertanyaan yang ada, sehingga dapat mengurangi biasnya jawaban responden.

Daftar Pustaka

- Alghozali. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad, Z., dan D. Taylor. 2009. "Commitment to Independence by Internal Auditor: The Effects of Role Ambiguity and Role Conflict." *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 9, pp. 899-925.
- Alex. 2004. *Komitmen Organisasi*. Erlangga. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Arens, Alvin A., and Loebbecke, James K., 1996, *Auditing An Integrated Approach*, Jakarta: penerbit Salemba Empat.
- Badan Pengawasan Keuangan Pemerintah (1998), Yogyakarta
- Boyton, *Modern Auditing*, sixth edition, John Wiley & Son.
- Deddi Nordiawan (2006). *Akuntansi Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat
- Idris. 2008. *Analisis Data Kuantitatif*. UNP Padang.
- Lubis, Sari. 2004. *Persepsi Auditor dan User Tentang Independensi Akuntan Serta Gai Perilaku Profesional dan Pengaruhnya terhadap Opini Audit*. Tesistidakdipublikasikan. Universitas Sumatra Utara Medan.
- Mohr, A.T., dan J.F. Puck. 2003. "Inter- Sender Role Conflicts, General Manager Satisfaction and Joint Venture Performance in Indian- German Joint Ventures." Working Paper No.03/19.
- Mutchler, J.F. 2003. "Independence and Objectivity: A Framework for Research Opportunities in Internal Auditing." The Institute of Internal Auditors, Altamonte Springs, FL.
- Mautz, R.K. dan H.A. Sharaf. 1993, *The Philosophy of Auditing* Sarasota, American Accounting Association.
- Mulyadi. (2002). *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: Salemba Empat
- Reynolds, M.A. 2000. "Professionalism, Ethical Codes and The Internal Auditor: A Moral Argument." *Journal of Business Ethics*, Vol. 24 No. 2, pp. 115-124.
- Robbins. 2003. *Perilaku orang, konsep, kontroversi, aplikasi* (Handyana Pujaat Wika, penerjemah. Jakarta: Prenatalindo.
- _____. 2006. *Perilaku orang, konsep, kontroversi, aplikasi* (Handyana Pujaat Wika, penerjemah. Jakarta: Prenatalindo.
- Sarwono, S.W. 2002. *Teori-teori Psikologi Sosial*. PT Raja Grafindo Persada.
- Santoso. 2002. *Statistical Package Social Science* versi 17. Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian kuantitatif*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sawyer, Lawrence B, Dittenhofer, Salemba Empat: Jakarta
- Subiyanto (2013). Jakarta: Gramedia
- Supriyono. (1988). *Pemeriksaan Akuntan*. Yogyakarta: BPFE
- Siti Mawar Indah (2010) "pengaruh Kompetensi & independensi auditor terhadap kualitas audit". Semarang.

LAMPIRAN

UJI NORMALITAS
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X1	X2	X3	Y
N		41	41	41	41
Normal Parameters a,b	Mean	47.10	37.51	26.07	32.59
	Std. Deviation	9.104	7.427	5.759	7.467
Most Extreme Differences	Absolute	.173	.119	.119	.172
	Positive	.113	.094	.103	.172
	Negative	-.173	-.119	-.119	-.115
Kolmogorov-Smirnov Z		1.109	.762	.761	1.103
Asymp. Sig. (2-tailed)		.171	.607	.609	.175

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

UJI MULTIKOLINERITAS

Coefficient

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-7.274	2.138		-3.402	.002		
	X1	.504	.057	.617	8.856	.000	.230	4.346
	X2	.409	.072	.398	5.685	.000	.229	4.373
	X3	.028	.047	.021	.591	.558	.900	1.111

a. Dependent Variable: Y

Regression

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.772 ^a	.657	.654	1.618

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2239.887	3	746.629	285.299	.000 ^a
	Residual	99.446	38	2.617		
	Total	2339.333	41			

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7.274	2.138		-3.402	.002
	X1	.504	.057	.617	8.856	.000
	X2	.409	.072	.398	5.685	.000
	X3	.028	.047	.021	.591	.558

a. Dependent Variable: Y

Halaman ini sengaja dikosongkan